

Peran Musik Kontemporer dalam Pelestarian Budaya Tradisional di Ruteng, Manggarai, Flores, NTT

Avilla Desyani Jovina Bahang^{1*}, Gede Budarsa², Putu Karina Pravitasari³

¹⁻³ Universitas Udayana, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Kampus Unud, Jimbaran, Kec. Kuta Sel., Kabupaten Badung, Bali 80361

Korespondensi Penulis : desyaniavilla@gmail.com*

Abstract: This research discusses the role of contemporary music in preserving traditional culture in Ruteng, Manggarai, Flores, East Nusa Tenggara. Contemporary music is an effective medium in bridging traditional values and modern expressions. Using a qualitative approach, this study explores the dynamics that occur in a number of art studios such as Wela Kaweng, Molas Balibelo, Terjang Wero, and Lulu Nai which actively create music and dance works based on local traditions but packaged in a contemporary style. The research results show that contemporary music not only maintains the existence of local musical instruments and motifs such as gong, gendang, kedendik and torok, but also plays a role in transmitting cultural values through digital media and modern performances. Apart from that, contemporary music also encourages community strengthening, expands creative economic opportunities, and supports the development of tourism and cultural education. From a social perspective, this musical art strengthens solidarity between studio members and opens up space for cross-generational collaboration. From an economic perspective, studio activities contribute to MSMEs and income through performances and digital media monetization. In an educational context, studios become interactive learning spaces that instill cultural awareness in the younger generation. Contemporary music in Ruteng has proven capable of adapting to changing times without losing its local cultural roots, making it an inclusive, functional and sustainable cultural preservation strategy. This research recommends the need for continued support from the government and educational institutions to maintain the continuity of local creativity based on traditional wisdom.

Keywords: Art Studios, Contemporary Music, Cultural Identity, Cultural Preservation, Manggarai, Ruteng, Traditional Arts.

Abstrak: Penelitian ini membahas peran seni musik kontemporer dalam pelestarian budaya tradisional di Ruteng, Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Musik kontemporer menjadi medium yang efektif dalam menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan ekspresi modern. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini menggali dinamika yang terjadi di sejumlah sanggar seni seperti Wela Kaweng, Molas Balibelo, Jangka Wero, dan Lulu Nai yang aktif menciptakan karya musik dan tari berbasis tradisi lokal namun dikemas dalam gaya kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik kontemporer tidak hanya mempertahankan eksistensi alat musik dan motif lokal seperti gong, gendang, kedendik, dan torok, tetapi juga berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui media digital dan pertunjukan modern. Selain itu, musik kontemporer turut mendorong penguatan komunitas, memperluas peluang ekonomi kreatif, serta mendukung pengembangan pariwisata dan pendidikan budaya. Dari sisi sosial, seni musik ini mempererat solidaritas antaranggota sanggar dan membuka ruang kolaborasi lintas generasi. Dari sisi ekonomi, aktivitas sanggar memberikan kontribusi bagi UMKM dan pemasukan melalui pertunjukan serta monetisasi media digital. Dalam konteks pendidikan, sanggar menjadi ruang belajar interaktif yang menanamkan kesadaran budaya kepada generasi muda. Musik kontemporer di Ruteng terbukti mampu mengadaptasi perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya lokalnya, menjadikannya sebagai strategi pelestarian budaya yang inklusif, fungsional, dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan institusi pendidikan untuk menjaga kesinambungan kreativitas lokal yang berbasis kearifan tradisional.

Kata kunci: Studio Seni, Musik Kontemporer, Identitas Budaya, Pelestarian Budaya, Manggarai, Ruteng, Seni Tradisional.

1. LATAR BELAKANG

Kesenian merupakan bagian penting dari hasil budaya manusia yang berfungsi sebagai media ekspresi sekaligus sebagai representasi identitas kultural (Koentjaraningrat, 2015).

Musik sebagai bagian dari kesenian memiliki posisi yang strategis dalam kehidupan masyarakat karena mampu mengungkapkan nilai, emosi, serta realitas sosial dalam bentuk bunyi. Di Ruteng, Manggarai, Nusa Tenggara Timur, musik tradisional seperti redep, kedendik, mbata, dan ndundu ndake menjadi warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual yang tinggi (Edu & Tarsan, 2019). Namun demikian, arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi membawa perubahan signifikan dalam pola apresiasi budaya, khususnya di kalangan generasi muda. Musik tradisional dinilai tidak lagi menarik karena dianggap monoton dan terbatas dari segi instrumen maupun ekspresi (Nale dkk., 2021). Akibatnya, terjadi penurunan minat terhadap musik lokal yang mengancam keberlangsungan budaya tradisional. Dalam situasi ini, musik kontemporer muncul sebagai salah satu alternatif yang menjanjikan dalam menjembatani tradisi dan modernitas. Musik kontemporer yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan pendekatan dan teknologi modern mampu menciptakan bentuk ekspresi yang baru, tanpa harus mengabaikan nilai-nilai lokal (Nugroho, 2022; Widayati, 2020). Fenomena ini juga terlihat di Ruteng, di mana beberapa sanggar seni telah menciptakan karya musik dan tari yang memadukan alat musik tradisional seperti gong dan gendang dengan aransemen modern serta lirik berbahasa daerah, yang ternyata mendapat apresiasi tinggi dari masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada permasalahan bagaimana peran seni musik kontemporer dalam upaya pelestarian budaya tradisional di Ruteng, Manggarai, Flores, NTT serta apa implikasi kehadiran seni musik kontemporer terhadap masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji peran musik kontemporer dalam pelestarian budaya tradisional Ruteng. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana musik kontemporer berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal serta mengidentifikasi dampak sosial dan kultural dari kehadiran musik kontemporer terhadap masyarakat di Ruteng, Manggarai. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam penguatan strategi pelestarian budaya lokal melalui pendekatan seni kontemporer yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan serta wawasan mengenai salah satu kebudayaan Indonesia yaitu seni musik yang merupakan bagian dari bidang Antropologi Budaya dengan spesialisasi antropologi kesenian. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan kajian bersama mahasiswa khususnya mahasiswa Antropologi Budaya, dapat dijadikan bahan pertimbangan serta masukan bagi masyarakat luas

khususnya berkenaan dengan proses pelestarian kebudayaan yang ada seperti bahasa daerah dan musik-musik tradisional yang merupakan bagian dari identitas suatu daerah. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu pemerintah dalam menyusun program revitalisasi budaya, khususnya dengan melibatkan generasi muda melalui media yang lebih modern namun tetap berakar pada tradisi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi seniman dalam memberdayakan komunitas seni lokal dengan membangun kerja sama untuk menghasilkan karya yang mendukung pelestarian budaya tradisional.

Beberapa penelitian sebelumnya menjadi landasan penting dalam mengkaji peran musik kontemporer dalam pelestarian budaya lokal. Arido Laksono dalam artikelnya “Representasi Budaya Lokal dalam Musik Kontemporer Indonesia” menjelaskan bagaimana elemen budaya lokal, seperti alat musik tradisional, bahasa daerah, dan cerita rakyat, diintegrasikan ke dalam musik kontemporer untuk membentuk identitas nasional yang khas. Laksono juga menekankan pentingnya teknologi digital dalam menyebarkan karya musik berbasis budaya lokal, yang sangat relevan dalam konteks pelestarian budaya tradisional di era globalisasi. Sementara itu, penelitian Louise Marie Grignion de Monfort Mitak dan I Wayan Suweca dalam karya mereka berjudul “Barong Wae: Komposisi Progresif Rock dengan Pendekatan Pola dan Teknik Tradisi Manggarai” menunjukkan bagaimana musik tradisional Manggarai dapat dikembangkan melalui gaya musik kontemporer seperti progresif rock, dengan tetap mempertahankan teknik dan pola lokal seperti Takitu dan Nenggo. Penelitian ini secara langsung memperkuat relevansi musik kontemporer sebagai media revitalisasi budaya di Manggarai.

Selain itu, Murtiyanah dalam skripsinya yang membahas karya Zoel Mistortoify menunjukkan bagaimana unsur kemaduraan dan kejawaan dapat diolah secara kreatif dalam komposisi musik kontemporer, menghasilkan karya yang tetap bernuansa lokal namun diterima oleh khalayak modern. Pendekatan ini memberikan gambaran bahwa integrasi budaya lokal dalam musik kontemporer bukan sekadar estetika, melainkan juga strategi pelestarian. Sebagai pelengkap, artikel Taza Moniga tentang “Wonderland Indonesia” menggarisbawahi pentingnya simbol, ikon, dan indeks budaya dalam karya seni visual dan musik sebagai sarana penguatan identitas lokal. Penelitian ini menjadi inspirasi bahwa media kreatif modern mampu menghadirkan budaya tradisional secara relevan dan menarik bagi generasi muda. Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik kontemporer memiliki potensi besar dalam memperkuat dan melestarikan budaya lokal melalui pendekatan yang adaptif, kreatif, dan kontekstual. Hal ini menjadi pijakan bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih jauh peran seni musik kontemporer dalam pelestarian budaya tradisional masyarakat Ruteng, Manggarai, Flores, NTT.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik tentang peran seni musik kontemporer dalam pelestarian budaya tradisional di Ruteng, Manggarai. Metode kualitatif memungkinkan eksplorasi yang kaya dan kontekstual terhadap berbagai perspektif, pengalaman, dan praktik yang berkaitan dengan fenomena musik kontemporer di masyarakat Ruteng.

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Langke Rembong, Ruteng, Manggarai, Nusa Tenggara Timur, di mana terdapat beberapa sanggar seni seperti Sanggar Seni Wela Kaweng, Sanggar Molas Balibelo, Sanggar Jangka Wero, dan Sanggar Lulu Nai. Keempat sanggar ini dipilih karena aktif dalam memadukan unsur tradisional dan modern dalam karya musik kontemporer serta memiliki peran penting dalam pelestarian identitas budaya lokal.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan pemilik dan anggota sanggar seni, serta dari instansi pemerintahan seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Kearsipan Ruteng. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, artikel jurnal, dan literatur lain yang relevan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam seni musik kontemporer serta kemampuannya memberikan wawasan mendalam terkait topik penelitian. Informan kunci terdiri dari pemilik sanggar, sementara informan pendukung meliputi anggota sanggar dan pelaku UMKM yang terdampak secara ekonomi melalui penyelenggaraan festival seni.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan baik secara langsung maupun melalui media digital seperti video YouTube sanggar. Pengalaman pribadi peneliti sebagai partisipan dalam Sanggar Wela Kaweng sejak masa SMA turut memperkaya hasil observasi. Wawancara dilakukan secara langsung dan melalui media telekomunikasi seperti WhatsApp, menggunakan pendekatan sistematis dan tidak sistematis untuk menggali informasi secara menyeluruh. Studi kepustakaan digunakan untuk memperluas pemahaman teoritis dan mendukung analisis data lapangan. Referensi yang digunakan mencakup jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema musik kontemporer dan pelestarian budaya. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara menyeluruh peran musik kontemporer dalam menjaga dan menghidupkan kembali budaya tradisional masyarakat Ruteng di tengah tantangan modernisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik Kontemporer Dalam Upaya Pelestarian Budaya Tradisional di Ruteng

Bab ini menyoroti perkembangan seni musik kontemporer di Kota Ruteng yang memadukan unsur modern dan tradisional dalam satu kesatuan ekspresi budaya. Musik kontemporer yang dikembangkan oleh berbagai sanggar seni di Ruteng seperti Sanggar Wela Kaweng, Molas Balibelo, Jangka Wero, dan Lulu Nai merupakan representasi dari cara baru masyarakat mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi. Musik kontemporer ini tidak hanya menghidupkan kembali instrumen dan irama tradisional seperti gendang, gong, cakatindik, dan ritme kedendik, mbata, serta ndundu ndake, tetapi juga memperkenalkan unsur-unsur modern seperti penggunaan gitar, drum, keyboard, bass, hingga suara alam dan beat elektronik yang diproduksi lewat komputer (Hasan, 2024; Rajagukguk, 2024). Puspita Sari (2023) menjelaskan bahwa musik kontemporer memiliki karakteristik seperti harmoni disonan, ritme kompleks, eksplorasi bunyi elektronik, hingga melodi yang cenderung lebih sedikit. Karakteristik inilah yang muncul dalam komposisi karya dari sanggar-sanggar di Ruteng.

Karya-karya tersebut hadir dalam bentuk tari-tarian dengan tema dan nilai lokal yang kuat. Misalnya, tari “Bombang Tonas” karya Sanggar Wela Kaweng menarasikan ritual syukur panen (*penti*) dan tarian caci dalam format modern, dengan memasukkan unsur *torok* (doa adat Manggarai) ke dalam lirik lagu. Lirik seperti “*Yo Mori, Tanan wa, Awang Eta...*” mencerminkan bentuk religi yang dikemas dalam musik kontemporer (Damu, 2020). Selain itu, tarian ini menggunakan harmoni disonan dan suara sintetis dari alat musik modern untuk menambah semangat pertunjukan. Sanggar Molas Balibelo melalui tari “Ana Gata” mengangkat isu pengolahan sampah menjadi kerajinan tangan, menggunakan suara kresek, botol, dan plastik untuk menggambarkan tema. Karya ini juga memperlihatkan sistem pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan limbah menjadi produk kreatif (Beatrix, 2025).

Sementara itu, tari “Naka Ca Bantang” dari Sanggar Jangka Wero merepresentasikan aktivitas pertanian masyarakat, seperti menumbuk padi (*tuk woja*) menggunakan lesung dan alu, serta membawa hasil panen menggunakan *roto*. Kedua peralatan tradisional ini merupakan bagian dari sistem teknologi masyarakat Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun dan dimunculkan dalam bentuk seni (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991; Arisso, 2022). Musik dari tarian ini menggunakan suara alam dan alat rekam digital untuk menggabungkan suara ayam, angin, dan tawa sebagai ilustrasi kehidupan desa. Karya lainnya, “Cinta Lingkungan” oleh Sanggar Lulu Nai, menekankan pentingnya menjaga alam, menunjukkan bagaimana seorang gadis peduli terhadap kebun yang rusak. Musiknya disusun

dari gabungan instrumen digital dan alat tradisional, serta visualisasi yang menyentuh tema ekologi dan ketahanan pangan.

Dari analisis menggunakan tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat (2009), dapat disimpulkan bahwa hampir semua unsur kebudayaan—bahasa, teknologi, kesenian, religi, hingga mata pencaharian—dimunculkan dalam karya-karya tersebut. Bahasa Manggarai digunakan secara terbatas dalam lirik lagu dan dialog tari, teknologi terlihat dari penggunaan instrumen modern dan tradisional, mata pencaharian ditampilkan melalui gambaran berkebun dan bertani, pengetahuan hadir dalam bentuk pengolahan sampah, religi dalam bentuk *torok* dan *caci*, sedangkan kesenian mencakup seluruh komposisi musik dan gerakan tari (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, musik kontemporer di Ruteng menjadi alat yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Implikasi Seni Musik Kontemporer Bagi Masyarakat Ruteng

Seni musik kontemporer di Ruteng merupakan fenomena budaya yang tidak hanya hadir sebagai ekspresi estetika, tetapi juga memainkan peran strategis dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Dengan mengacu pada teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, seni musik kontemporer dipandang sebagai unsur budaya yang mampu memenuhi kebutuhan biologis, instrumental, dan integratif manusia (Firah, 2019). Dalam konteks Ruteng, seni musik kontemporer telah menunjukkan fungsi sosial, ekonomi, pendidikan, hingga pelestarian budaya lokal.

Dari aspek ekonomi, komunitas sanggar seperti Sanggar Wela Kaweng dan Sanggar Jangka Wero menjadi pelaku utama dalam ekonomi kreatif. Kegiatan mereka tidak hanya terbatas pada pertunjukan, tetapi juga menghasilkan pemasukan dari platform digital seperti YouTube dan layanan distribusi musik digital lainnya. Sanggar Wela Kaweng, misalnya, memperoleh pendapatan dari honor pertunjukan rutin di acara pernikahan, lomba, dan konser serta dari monetisasi YouTube sejak 2024 (Wawancara dengan Arni Umbu, 27 Maret 2025). Pengelolaan keuangan dilakukan secara sistematis, dengan pembagian hasil 50% untuk anggota sanggar dan 50% untuk kas dan operasional. Hal yang serupa juga terlihat pada Sanggar Jangka Wero, yang menggunakan pendapatannya untuk mendukung operasional sanggar dan kesejahteraan anggota (Wawancara dengan Ade Edon, 27 Maret 2025).

Lebih jauh lagi, festival budaya seperti Manggarai Art and Culture Festival dan Festival Golo Curu juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui keterlibatan UMKM. Pelaku usaha seperti Dapur De Naca dan komunitas tenun “Tekad” mendapatkan kesempatan untuk memasarkan produk lokal kepada audiens yang lebih luas selama festival berlangsung (Instagram @wisatamanggaraiofficial, 2024). Ini menunjukkan bahwa seni kontemporer tidak

hanya menggerakkan sektor seni, tetapi juga memperluas manfaat ekonomi ke masyarakat umum.

Dari segi sosial, keberadaan sanggar seni mempererat hubungan antarindividu. Hubungan internal sanggar seperti yang terjalin di Sanggar Wela Kaweng menunjukkan kekompakan dan rasa kekeluargaan yang kuat. Studio latihan yang berlokasi di rumah ketua sanggar menjadi ruang aman dan inklusif bagi anggotanya (Wawancara dengan Arni Umbu, 2025). Kolaborasi antar sanggar juga terjadi melalui forum Dewan Kesenian Manggarai, serta kerja sama pertunjukan seperti yang dilakukan Sanggar Wela Kaweng dengan Sanggar Nera dan sanggar dari Labuan Bajo. Dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk fasilitas, kostum, hingga informasi hibah menunjukkan ekosistem seni yang bersinergi (Wawancara dengan Armin Bell, 2025).

Dalam bidang pariwisata, seni musik kontemporer menjadi aset promosi budaya. Video pertunjukan sanggar yang diunggah ke YouTube menjangkau audiens luar daerah, seperti komentar dari pengguna asal Bali yang mengapresiasi meskipun tidak memahami liriknya (Komentar YouTube, 2024). Festival budaya seperti Festival Kopi dan Budaya Manggarai pun dimanfaatkan sebagai ajang mengenalkan kekayaan seni kepada wisatawan lokal dan mancanegara (Aristo, 2024). Dengan demikian, seni kontemporer menjadi bagian dari strategi penguatan daya tarik wisata budaya di Ruteng.

Seni musik kontemporer juga memiliki kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan. Sanggar Molas Balibelo, misalnya, menjadi wadah pembelajaran bagi generasi muda. Mereka tidak hanya berlatih menari dan bermusik, tetapi juga didorong untuk menciptakan karya sendiri yang menggabungkan unsur tradisional dan kontemporer (Wawancara dengan Beatrix, 23 Januari 2025). Pendekatan ini efektif untuk menanamkan kesadaran budaya secara interaktif dan kreatif. Keikutsertaan dalam lomba dan pelatihan memberikan pengalaman serta penghargaan yang memperkuat motivasi belajar seni.

Aspek budaya menjadi dimensi penting yang juga dipengaruhi oleh keberadaan musik kontemporer. Berdasarkan analisis terhadap 10 objek pemajuan kebudayaan dalam UU No. 5 Tahun 2017, karya-karya musik kontemporer di Ruteng mewakili delapan objek budaya, antara lain tradisi lisan (torok dalam tarian “Bombang Tonas”), adat istiadat (ungkapan khas tarian caci), ritus (representasi upacara penti), pengetahuan tradisional (penggunaan roto), seni pertunjukan (penggabungan musik dan tari), bahasa (penggunaan bahasa Manggarai), teknologi tradisional (lesung dan alu), dan permainan rakyat (adaptasi rangkuk alu) (Kemendikbud, 2020; Wati, 2023; Arisso, 2022; Atu & Koten, 2024). Dengan pendekatan

seperti ini, musik kontemporer menjadi medium pelestarian budaya yang kontekstual dan transformatif.

Dengan segala implikasinya, seni musik kontemporer di Ruteng telah terbukti bukan hanya sebagai ekspresi seni yang estetis, melainkan juga sebagai alat fungsional dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Ia menjadi media rekreasi, edukasi, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan identitas budaya. Dalam semangat teori fungsionalisme, seni ini menjaga keseimbangan sistem sosial dan mendorong keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

4. KESIMPULAN

Musik kontemporer di Ruteng telah menjelma menjadi sarana strategis pelestarian budaya yang adaptif dan inklusif. Melalui penggabungan unsur modern seperti instrumen *digital* dan *beat* elektronik dengan elemen tradisional seperti *torok*, gendang, kedendik, dan motif lokal, para seniman di Ruteng mampu menciptakan karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan membangun kesadaran budaya. Sanggar-sanggar seperti Wela Kaweng, Molas Balibelo, Jangka Wero, dan Lulu Nai menjadi pelopor dalam inovasi ini, mengangkat tema-tema penting seperti pertanian, pengolahan sampah, relasi manusia dan alam, serta spiritualitas lokal. Karya-karya mereka memperlihatkan bagaimana musik kontemporer mampu merangkul seluruh aspek kehidupan budaya masyarakat Manggarai, dari bahasa, teknologi, kesenian, pengetahuan, hingga sistem religi dan mata pencaharian (Koentjaraningrat, 2009).

Dampaknya terasa tidak hanya dalam ranah sosial—melalui penguatan komunitas dan partisipasi lintas generasi—tetapi juga dalam ranah ekonomi. Musik kontemporer membuka peluang baru bagi pengembangan UMKM seni, ekonomi kreatif, hingga distribusi digital berbasis media sosial. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penikmat, tetapi juga pelaku aktif dalam pelestarian budaya. Dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sponsor lokal menjadi kunci agar proses kreatif ini terus berkembang dan mampu bersaing dalam skala nasional maupun global. Oleh karena itu, musik kontemporer bukan hanya tentang estetika, tetapi juga tentang strategi budaya dan pembangunan berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal Ruteng, Manggarai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Terutama kepada para seniman, musisi, dan pelaku budaya di

Ruteng, Manggarai, Flores, NTT, yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai perkembangan musik kontemporer sebagai medium pelestarian budaya tradisional. Apresiasi juga diberikan kepada para akademisi, narasumber lokal, serta instansi budaya yang turut membantu dalam menyediakan data dan wawasan yang berharga. Semoga karya ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya pelestarian identitas budaya yang kaya dan unik di tanah Flores.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2021). *Seni dan budaya sebagai identitas bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Becker, H. S. (2008). *Art worlds*. University of California Press.
- Firdaus, D. (2024). Kolaborasi generasi muda dan masyarakat terhadap melestarikan budaya orisinal Indonesia dalam wadah sanggar seni. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/dahnifirdaus9701/6674523134777c7941219482/kolaborasi-generasi-muda-dan-masyarakat-terhadap-melestarikan-budaya-orisinal-indonesia-dalam-wadah-sanggar-seni?page=all&page_images=1#goog_rewarded
- Hariyanto, D. (2022). Strategi pelestarian budaya lokal melalui pendidikan seni di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 10(2), 56–64.
- Kartomi, M. J. (1990). *Musical traditions of Indonesia*. Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Laksono, A. (2020). Representasi budaya lokal dalam musik kontemporer Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1).
- Mahendra, A. (2019). Peran sanggar seni dalam menjaga eksistensi budaya daerah. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(1), 22–30.
- Mitak, & Suweca, W. I. (2023). Barong Wae: Komposisi progresif rock dengan pendekatan pola dan teknik tradisi Manggarai. *Melodius: Journal of Music*, 2(1), 23–36.
- Moniga, T. (2023). Representasi kebudayaan Indonesia pada video klip ‘Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara’ karya Alffy Rev (Analisis semiotika). [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Murtiyanah. (2020). Unsur kemaduraan dalam musik kontemporer karya Zoel Mistortoify (Studi kasus dalam karya komposisi Arak Gambirsawit). [Tesis, Institut Seni Indonesia Surakarta].
- Nuraini, S. (2021). Eksplorasi musik tradisional dalam musik kontemporer: Studi kasus pada kelompok Gamelan Salukat. *Jurnal Musik Nusantara*, 7(1), 45–59.
- Pemberton, J. (1994). *On the subject of "Java"*. Cornell University Press.

- Prasetyo, D. (2020). Pengaruh musik kontemporer terhadap generasi muda dalam memaknai budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 4(2), 15–28.
- Rustopo. (2012). *Estetika seni pertunjukan Indonesia*. Surakarta: ISI Press.
- Supriyanto, B. (2021). Inovasi seni tradisional di era digital: Studi kasus sanggar seni di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Seni Digital*, 3(1), 77–90.